

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Rumah Sakit

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 bertempat di Jl Wates, Gamping, Yogyakarta, merupakan pengembangan dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang berada di Jl. Ahmad Dahlan 20 Yogyakarta. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 adalah milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sebagai bagian pengembangan, sejarah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 tidak lepas dari sejarah berdirinya Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta awalnya didirikan berupa klinik pada tanggal 15 Februari 1923 dengan lokasi pertama di kampung Jagang Notoprajan No.72 Yogyakarta. Awalnya bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum dhuafa'. Pendirian pertama atas inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Seiring berjalannya waktu, nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat). Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 mulai beroperasi tanggal 15 februari 2009 (Profil Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2, 2014).

Pada tahun 2014, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 memiliki jumlah tempat tidur rawat inap sebanyak 59 tempat tidur dengan total dokter sebanyak 22 orang. Dari total 59 tempat tidur dibagi menjadi 4 kelas yaitu

Kelas III sebanyak 30 tempat tidur, Kelas II sebanyak 6 tempat tidur, Kelas I yaitu 13 tempat tidur, dan Kelas VIP sebanyak 10 tempat tidur.

B. Gambaran Peresepan Antibiotik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2

Penelitian dilaksanakan selama bulan November 2014 sampai Februari 2015 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2. Dari penelitian ini didapatkan sampel sejumlah 8582 resep baik resep antibiotik maupun non antibiotika. Distribusi sampel terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Sampel

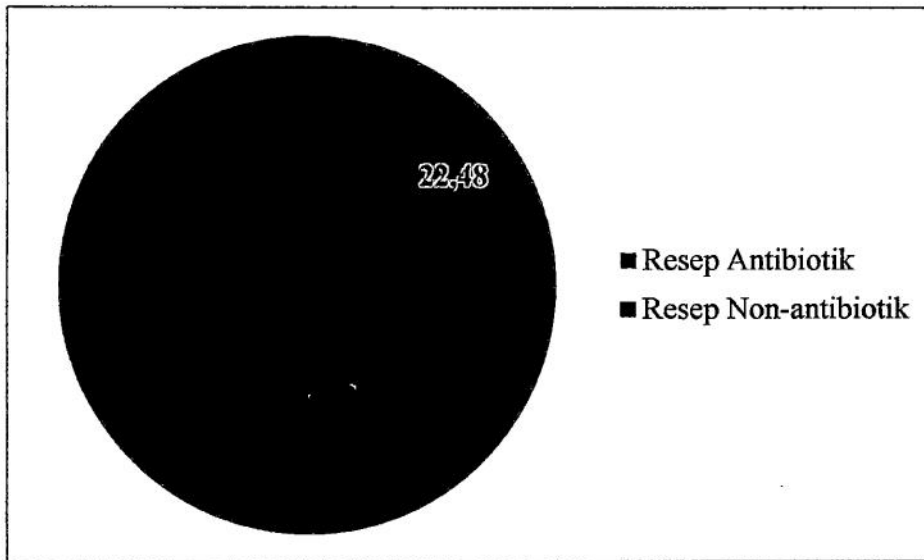
No	Bulan	Jumlah Resep	Jumlah Sampel
1	Februari	2684	647
2	Juni	2740	609
3	November	3158	673
Total		8582	1929

(sumber : data primer yang diolah)

Pengambilan sampel pada ketiga bulan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pola penyakit yang terjadi pada awal tahun yang diwakili oleh bulan Februari, pertengahan tahun yang diwakili oleh bulan Juni dan akhir tahun yang diwakili oleh bulan November. Selain itu pengambilan sampel tersebut dimaksudkan juga untuk mengetahui peresepan antibiotik yang paling banyak digunakan pada ketiga bulan tersebut.

1. Distribusi golongan antibiotika dan non antibiotika

Distribusi golongan antibiotika dan non antibiotika pada bulan Februari, Juni dan November yang diresepkan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 dihitung dengan menggunakan Persamaan 1 dan Persamaan 2. Distribusi resep tersebut terlihat pada Gambar 3 :



Gambar 3. Distribusi Resep Antibiotika dan Non-Antibiotik

(sumber : data primer yang diolah)

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa total antibiotika yang diresepkan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 pada bulan Februari, Juni, dan November sebanyak 22,48% (1929 resep) dan total resep non antibiotika sebanyak 77,52 % (6653 resep) dengan total resep keseluruhan sebanyak 8582 resep. Resep yang diambil hanyalah resep yang ada pada bagian instalasi rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2.

Jenis antibiotika yang diresepkan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 memiliki berbagai macam jenis dengan golongan antibiotika yang berbeda, ada pula antibiotika yang diresepkan dengan nama generik ataupun bermerek dagang. Data terperinci untuk peresepan antibiotika di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2, dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Distribusi Total Antibiotika

Nama obat	Februari	Juni	November	Total
Amoxan	101	102	82	285
Amoksisilin	41	58	21	120
Azitromisin	35	21	33	89
Sefadroksil	106	105	168	379
Sefepim	1	0	0	1
Cefila	1	0	0	1
Sefiksim	133	142	170	445
Sefotaksim	1	0	0	1
Cefspan	4	9	19	32
Seftriakson	1	0	0	1
Kloramfenikol	1	0	1	2
Siprofloksasin	73	67	74	214
Klindamisin	12	9	15	36
Co-Amoxiclav	0	3	0	3
Kotrimoksazol	5	6	2	13
Doksisiklin	1	0	0	1
Eritromisin	0	1	0	1
Erysanbe	15	8	12	35
Farmoxil	9	0	1	10
Gentamisin	2	0	3	5
Levofloksasin	60	70	49	179
Metronidazol	6	1	4	11
Ofloksasin	34	5	7	46
Spiramisin	1	0	0	1
Antibiotika Kombinasi	4	2	12	18
Total	647	609	673	1929

(sumber : data primer yang diolah)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa total antibiotika pada 3 bulan terpilih yang dipakai di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 sebanyak 1929 unit. Namun beberapa dari antibiotika tersebut diresepkan dalam bentuk kombinasi. Antibiotika kombinasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 adalah Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, dan Etambutol. Kombinasi Antibiotika dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Kombinasi Antibiotika

No	Kombinasi	Februari	Juni	November	Total
1	Rifampisin+INH	2	1	5	8
2	Rifampisin+INH+Pirazinamid+Etambutol	2	1	5	8
3	INH+etambutol	0	0	2	2
Total		4	2	12	18

(sumber : data primer yang diolah)

Kombinasi antibiotika ini dilakukan pada pasien penyakit tuberkulosis. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* kombinasi tersebut sudah tepat, dan merupakan terapi lini pertama pada pengobatan penyakit tuberkulosis (CDC, 2003). Tujuan pengobatan kombinasi pada penyakit tuberkulosis dilakukan untuk meningkatkan mutu hasil pengobatan (Nugroho, 2005).

Dari data pada Tabel 5, didapat hasil bahwa total keseluruhan resep kombinasi antibiotika pada 3 bulan terpilih sebanyak 18 resep, dengan total keseluruhan resep antibiotika di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 sebanyak 1929 resep.

2. Distribusi golongan antibiotika menurut struktur kimianya

Persentase obat golongan antibiotika menurut struktur kimianya yang ada di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 dihitung dengan menggunakan Persamaan 3. Distribusi persentase golongan antibiotika tersebut tercantum pada Tabel 6 :

Tabel 6. Total Persentase Penulisan Resep Antibiotika yang Digolongkan menurut Struktur Kimianya di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2

Golongan	Nama Obat	Jumlah	Prosentase
Sefalosporin	Sefiksim	478	24.78%
	Sefadroksil	379	19.65%
	Sefepim	1	0.05%
	Sefotaksim	1	0.05%
	Seftriakson	1	0.05%
Kuinolon	Siprofloksasin	214	11.09%
	Levofloksasin	179	9.28%
	Ofloksasin	46	2.38%
Penisilin	Amoksisilin	415	21.51%
	Co-Amoxiclav	3	0.16%
Makrolida	Azitromisin	89	4.61%
	Eritromisin	36	1.87%
	Spiramisin	1	0.05%
Linkosamid	Klindamisin	36	1.87%
Anti TB	Anti TB	18	0.93%
Sulfonamida dan Trimetoprim	Kotrimoksazol	13	0.67%
Nitroimidazole	Metronidazol	11	0.57%
Aminoglikosida	Gentamisin	5	0.26%
Antibiotik Lain	Kloramfenikol	2	0.10%
Tetrasiklin	Doksisiklin	1	0.05%
TOTAL		1929	100.00%

(sumber : data primer yang diolah)

Dari Tabel 6 didapatkan data mengenai distribusi antibiotika digolongkan menurut struktur kimianya. Penggolongan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengelompokkan berbagai macam antibiotik yang mempunyai aktivitas dan mekanisme kerja yang bermacam-macam. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa sefiksim merupakan antibiotik yang paling banyak diresepkan oleh dokter di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2. Sefiksim merupakan antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga yang sangat efektif

terhadap berbagai infeksi (Prabh dkk, 2011). Obat ini memiliki spektrum yang luas dan efektif untuk berbagai kasus infeksi, antara lain otitis media akut, tonsilitis dan faringitis, sistitis, infeksi saluran napas bawah, serta infeksi saluran kemih sampai pielonefritis. Selain itu, Sefiksim juga efektif untuk kasus infeksi menular seksual, salah satunya adalah gonorrhea (Pramono, 2010). Penggunaan sefiksim di Indonesia paling banyak digunakan untuk penyakit infeksi saluran pernafasan, infeksi saluran kemih dan juga infeksi bakteri gram-negatif lain, oleh sebab itu Sefiksim banyak diresepkan oleh dokter. Secara teoritik pemilihan antibiotik tersebut rasional, karena obat yang bersangkutan memiliki spektrum luas dengan efek samping yang ringan.

3. Distribusi golongan antibiotika menurut struktur kimianya pada bulan terpilih

Berikut ini merupakan data total persentase persebaran antibiotika pada bulan Februari, Juni dan November 2013 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 menurut struktur kimianya.

Tabel 7 berikut ini merupakan distribusi persebaran obat antibiotika yang digolongkan menurut struktur kimianya pada bulan Februari di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 :

Tabel 7. Distribusi Peresepan Antibiotika pada Bulan Februari

Golongan	Nama obat	Jumlah	Prosentase
Penisilin	Amoksisilin	151	23.34%
	Co-Amoxiclav	0	0.00%
Sefalosporin	Sefiksim	138	21.33%
	Sefadroksil	106	16.38%
	Sefepim	1	0.15%
	Sefotaksim	1	0.15%
	Seftriakson	1	0.15%
	Siprofloksasin	73	11.28%
Kuinolon	Levofloksasin	60	9.27%
	Ofloksasin	34	5.26%
	Azitromisin	35	5.41%
Makrolida	Eritromisin	15	2.32%
	Spiramisin	1	0.15%
Linkosamid	Klindamisin	12	1.85%
Nitroimidazole	Metronidazol	6	0.93%
Sulfonamida dan Trimetoprim	Kotrimoksazol	5	0.77%
Anti TB	Anti TB	4	0.62%
Aminoglikosida	Gentamisin	2	0.31%
Antibiotik Lain	Kloramfenikol	1	0.15%
Tetrasiklin	Doksisiklin	1	0.15%
TOTAL		647	100.00%

(sumber : data primer yang diolah)

Tabel 8 berikut ini merupakan distribusi peresepan obat antibiotika yang digolongkan menurut struktur kimianya pada bulan Juni di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 :

Tabel 8. Distribusi Peresepan Antibiotika pada Bulan Juni

Golongan	Nama obat	Jumlah	Prosentase
Penisilin	Amoksisilin	160	26.27%
	Co-Amoxiclav	3	0.49%
Sefalosporin	Sefiksim	151	24.79%
	Sefadroksil	105	17.24%
	Sefepim	0	0.00%
	Sefotaksim	0	0.00%
	Seftriakson	0	0.00%
Kuinolon	Levofloksasin	70	11.49%
	Siprofloksasin	67	11.00%
	Ofloksasin	5	0.82%
Makrolida	Azitromisin	21	3.45%
	Eritromisin	9	1.48%
	Spiramisin	0	0.00%
Linkosamid	Klindamisin	9	1.48%
Sulfonamida dan Trimetoprim	Kotrimoksazol	6	0.99%
Anti TB	Anti TB	2	0.33%
Nitroimidazole	Metronidazol	1	0.16%
Aminoglikosida	Gentamisin	0	0.00%
Antibiotik Lain	Kloramfenikol	0	0.00%
Tetrasiklin	Doksisiklin	0	0.00%
TOTAL		609	100.00%

(sumber : data primer yang diolah)

Tabel 9 berikut ini merupakan distribusi pereseapan obat antibiotika yang digolongkan menurut struktur kimianya pada bulan November di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 :

Tabel 9. Distribusi Pereseapan Antibiotika pada Bulan November

Golongan	Nama obat	Jumlah	Prosentase
Sefalosporin	Sefiksim	189	28.08%
	Sefadroksil	168	24.96%
	Sefepim	0	0.00%
	Sefotaksim	0	0.00%
	Seftriakson	0	0.00%
Penisilin	Amoksisilin	104	15.45%
	Co-Amoxiclav	0	0.00%
Kuinolon	Siprofloksasin	74	11.00%
	Levofloksasin	49	7.28%
	Ofloksasin	7	1.04%
Makrolida	Azitromisin	33	4.90%
	Eritromisin	12	1.78%
	Spiramisin	0	0.00%
Linkosamid	Klindamisin	15	2.23%
Anti TB	Anti TB	12	1.78%
Nitroimidazole	Metronidazol	4	0.59%
Aminoglikosida	Gentamisin	3	0.45%
Sulfonamida dan Trimetoprim	Kotrimoksazol	2	0.30%
Antibiotik Lain	Kloramfenikol	1	0.15%
Tetrasiklin	Doksisiklin	0	0.00%
TOTAL		673	100.00%

(sumber : data primer yang diolah)

Dari data-data di atas selanjutnya diolah dan didapatkan hasil sebagai berikut, antibiotika yang paling banyak diresepkan pada bulan Februari adalah Amoksisilin sebanyak 23.34% (151 resep), sedangkan antibiotika yang paling banyak diresepkan pada bulan Juni adalah Amoksisilin sebanyak 26.27% (160 resep), sedangkan antibiotika yang paling banyak diresepkan pada bulan November adalah Sefiksim sebanyak 28.08% (189 resep). Setelah didapatkan hasil tersebut, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bagian rekam medis Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2. Wawancara dilakukan untuk mencari data mengenai *top ten* penyakit yang ada di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2. Data yang diperoleh dari wawancara peneliti kepada bagian rekam medis didapatkan hasil yaitu salah satu *top ten* penyakit yang ada di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 pada bulan Februari dan Juni adalah Faringitis akut, dan pada bulan November adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).

Pengobatan penyakit Faringitis akut di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 menggunakan antibiotik Amoksisilin, hal ini terlihat pada data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan pada bulan Februari dan Juni dengan *top ten* penyakit faringitis akut adalah Amoksisilin. Terapi faringitis akut dengan menggunakan antibiotik Amoksisilin sudah benar, karena Amoksisilin termasuk terapi lini pertama untuk penyakit faringitis akut (Depkes, 2005). Selain amoksisilin, terapi lini pertama untuk faringitis akut ini adalah Penisilin V (Bisno, 2001).

Pengobatan penyakit ISPA di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 menggunakan antibiotik Sefiksim. Hal ini terlihat pada data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan pada bulan November dengan *top ten* penyakit ISPA adalah sefiksim. Penelitian yang dilakukan oleh Kiani dkk, menunjukkan bahwa Sefiksim lebih efektif untuk pengobatan ISPA bila dibandingkan Amoksisilin (Kiani dkk., 1988). Menurut Depkes (2005), pengobatan lini pertama ISPA yaitu menggunakan amoksisilin dan lini kedua menggunakan sefiksim, seftriakson, sefuroksim, dll.

4. Distribusi jenis-jenis sediaan antibiotika

Distribusi jenis-jenis sediaan antibiotika pada 3 bulan terpilih di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 ada pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Jenis-Jenis Sediaan Antibiotika

Jenis Sediaan	Bulan			Total	Presentase
	Februari	Juni	November		
Tablet	504	468	506	1478	76.62%
Syrup	120	120	118	358	18.56%
Kapsul	20	17	38	75	3.89%
Puyer	3	4	11	18	0.93%
TOTAL	647	609	673	1929	100.00%

(sumber : data primer yang diolah)

Pada Tabel 10 terlihat bahwa urutan jenis sediaan antibiotika yang paling banyak digunakan pada 3 bulan terpilih yaitu Tablet 76.62% (1478 resep), Sirup 18.56% (358 resep), Kapsul 3.89% (75 resep), Puyer 0.93% (18 resep). Penggunaan sediaan tablet di Indonesia sendiri memang sangat banyak, karena sediaan tablet memiliki beberapa keuntungan. Beberapa keuntungan sediaan tablet yaitu memungkinkan pembuatan dosis yang tepat, mudah dalam pengemasan dan

pengiriman, menghasilkan produk akhir dengan berat dan bentuk tablet yang sama, pada umumnya tablet lebih stabil daripada sediaan likuida, pelepasan obat dari tablet dapat diatur untuk pencapaian efek farmakologi (Collett & Moreton, 2002).

Sirup adalah sediaan pekat dalam air dari gula atau pengganti gula dengan atau tanpa bahan penambahan bahan pewangi, dan zat obat. Sirup merupakan sediaan yang menyenangkan untuk pemberian suatu bentuk cairan dari suatu obat yang rasanya tidak enak, sirup efektif dalam pemberian obat untuk anak-anak, karena rasanya yang enak biasanya menghilangkan keengganan pada anak-anak untuk meminum obat (Ansel, 1989). Pada penelitian ini ditemukan adanya penggunaan antibiotik dalam bentuk sirup sebesar 18,24% (358 resep). Penggunaan antibiotik dalam bentuk sirup ini diresepkan pada pasien anak-anak dengan tujuan untuk menutupi rasa pahit obat, sehingga anak-anak merasanya nyaman untuk mengkonsumsinya. Selain itu, tujuan lain penggunaan sediaan sirup yaitu dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada anak-anak karena rasanya lebih enak dan warna lebih menarik.

Kapsul adalah sediaan padat yang terdiri dari obat dalam cangkang keras atau lunak yang dapat larut. Cangkang umumnya terbuat dari gelatin; tetapi dapat juga terbuat dari pati atau bahan lain yang sesuai (Depkes, 1995). Penggunaan antibiotik dengan bentuk sediaan kapsul di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 sebesar 3.82% (75 resep). Tujuan penggunaan sediaan kapsul yaitu menghilangkan atau menutupi rasa pahit atau rasa tidak enak dari obat.

Selain itu juga tujuan lain penggunaan sediaan kapsul yaitu mudah ditelan dan cepat hancur/larut dalam perut sehingga obat cepat diabsorpsi tubuh.

Puyer merupakan sediaan farmasi berbentuk serbuk terbagi yang dibungkus dengan menggunakan kertas perkamen (Depkes, 1995). Penggunaan puyer di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 adalah sebanyak 0.92% (18 resep). Tujuan penggunaan sediaan puyer yaitu untuk mempermudah pasien khususnya anak-anak dan lansia dalam mengkonsumsi obat. Selain itu juga tujuan penggunaan sediaan puyer yaitu mudah dalam penyesuaian dosis sesuai dengan umur dan berat badan pasien dan juga masih sedikitnya sediaan obat-obatan yang khusus untuk anak-anak sehingga harus dibuat dalam bentuk sediaan puyer. Namun ada beberapa kerugian dalam penggunaan puyer. Salah satunya yaitu pembagian sediaan puyer secara kasat mata. Pembagian dengan cara ini tentu saja menjadikan bobot antar puyer akan berbeda. Perbedaan bobot puyer akan mempengaruhi dosis dari obat yang dikandungnya.

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya sediaan injeksi yang diresepkan oleh dokter di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2. Peresepan antibiotika injeksi tidak boleh diresepkan untuk pasien rawat jalan karena sediaan injeksi membutuhkan tenaga ahli khusus untuk menggunakannya.

5. Distribusi peresepan antibiotika generik dan bermerek dagang

Distribusi peresepan antibiotika generik dan bermerek dagang pada 3 bulan terpilih di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 dapat dihitung dengan menggunakan Persamaan 6 dan Persamaan 7.

Tabel 11. Distribusi Peresepan Antibiotik Generik dan Bermerek Dagang

Dagang/Generik	Nama obat	Total	Prosentase
Dagang	Amoxan	285	14.77%
	Cefila	1	0.05%
	Cefspan	32	1.66%
	Ery Sanbe	35	1.81%
	Farmoxil	10	0.52%
Generik	Sefiksim	445	23.07%
	Sefadroksil	379	19.65%
	Ciprofloxacin	214	11.09%
	Levofloxacin	179	9.28%
	Amoxicillin	120	6.22%
	Azitromicin	89	4.61%
	Ofloxacin	46	2.38%
	Clindamycin	36	1.87%
	Anti TB	18	0.93%
	Cotrimoxsazol	13	0.67%
	Metronidazol	11	0.57%
	Gentamicin	5	0.26%
	Co-Amoxiclav	3	0.16%
	Chloramphenicol	2	0.10%
	Sefepim	1	0.05%
	Cefotaxim	1	0.05%
	Ceftriaxon	1	0.05%
	Doxicyclin	1	0.05%
	Eritromycin	1	0.05%
	Spiramycin	1	0.05%
TOTAL		1929	100.00%

(sumber : data primer yang diolah)

Tabel 12. Total Peresepan Antibiotik Generik dan Bermerek Dagang

Dagang/Generik	Total	Presentase
Dagang	363	18.82%
Generik	1566	81.18%
Total	1929	100.00%

(sumber : data primer yang diolah)

Pada Tabel 11 terlihat bahwa antibiotik bermerek dagang yaitu Amoxan dan Farmoxil dengan kandungan Amoksisilin, Cefila dan Cefspan dengan kandungan Sefiksim, dan Erysanbe dengan kandungan Eritromisin. Distribusi persepan antibiotik generik dan bermerek dagang ada pada Tabel 12 dengan total persepan antibiotika generik sebanyak 1566 resep (81,18%) dan antibiotika bermerek dagang sebanyak 363 resep (18,82%).

Hasil dari penelitian penggunaan obat dengan nama generik di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 relatif rendah jika dibandingkan dengan data Kementerian Kesehatan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai penggunaan obat generik. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, penggunaan obat generik di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 91,02%. Namun, penggunaan obat generik di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 ini sudah mencapai target Renstra (rencana strategis) dari Kementerian Kesehatan yaitu sebesar 75% (Kemenkes RI, 2014).

6. Peresepan antibiotika berdasarkan indikator WHO 1993

Berdasarkan data penelitian yang diambil di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 pada bulan Februari, Juni dan November 2010, didapatkan hasil total persepan antibiotika sebanyak 1929 resep (22,48%), dan total persepan non-antibiotika sebanyak 6653 resep (77,52 %) dengan total resep sebanyak 8582. Sementara itu estimasi indikator WHO adalah $\leq 22,70\%$. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan persepan antibiotik di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 telah memenuhi indikator WHO 1993 yakni

sebesar 22,48%. Penggunaan antibiotika perlu diperhatikan kerasionalannya untuk mengurangi angka resistensi bakteri. Demi menjamin kualitas kesehatan terutama terkait dengan penggunaan antibiotik, diperlukan komitmen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 serta kerjasama antara dokter dan farmasis dalam hal penggunaan antibiotik dan monitoring penyakit.